

Peran Profesional dalam Membantu Mengatasi Gangguan Psikologis pada Anak Korban Kekerasan Seksual

Liliana Hasibuan

Institut Teknologi Kesehatan Sumatera Utara

E-mail: lilyanahasibuan44@gmail.com

Abstract

Based on the high rate of sexual violence against minors which causes bad effects for children, starting from the loss of joy in childhood, the emergence of intrusive attitudes and avoiding social and damaging children's futures to the point of death, this is the background for researchers to present the results of writing in the form of assistance provided. can be given to children in overcoming the problems they face with regard to related problems. So that it can prevent the occurrence of the feared impact. The assistance in question is a counselor as a professional in the field of psychology in this study. This research is a literature study using descriptive methods to describe problems that occur in the field as well as based on accurate and actual electronic media and describe the role of professionals in helping to deal with child victims of sexual violence through the study of books, articles, scientific works in the form of journals, theses and other information related to research problem. This paper can explain that child victims of sexual violence can be caused by several things and child victims of sexual violence can experience prolonged trauma and developmental barriers so that counselors as a helping profession are highly expected for their help. The counselor's deep empathy as well as the use of several counseling techniques can help children go through their dark times, find their enthusiasm and hope again, of course all of this must be done with the involvement of parents whose role is very important as a child's companion.

Keywords: *Professional Role, Sexual Violence, Psychological Assistance*

Abstrak

Berdasarkan tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur yang menyebabkan dampak buruk bagi anak mulai dari hilangnya keceriaan di masa kanak kanak, munculnya sikap intrusif serta menghindari dari sosial dan rusaknya masa depan anak sampai berujung kematian, menjadi latarbelakang peneliti untuk memaparkan hasil tulisan berupa bantuan yang bisa diberikan untuk anak dalam mengatasi masalah yang dihadapi berkenaan dengan masalah berkaitan. Sehingga dapat mencegah terjadinya dampak yang dikhawatirkan tersebut. Adapun bantuan yang dimaksud adalah konselor sebagai profesional dibidang psikologis pada penelitian ini. Penelitian inimerupakan studi pustaka menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan masalah masalah yang

terjadi dilapangan maupun berdasarkan media elektronik yang akurat dan apa adanya serta memaparkan peran profesional dalam membantu menangani anak korban kekerasan seksual melalui studi buku, artikel, karya ilmiah berupa jurnal, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tulisan ini dapat menjelaskan bahwa anak korban kekerasan seksual bisa disebabkan oleh beberapa hal dan anak korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma berkepanjangan serta hambatan perkembangannya sehingga konselor sebagai profesi penolong sangat diharapkan bantuannya. Empati yang dalam yang dimiliki pribadi konselor serta penggunaan beberapa teknik konseling dapat membantu anak melewati masa suramnya, menemukan semangat dan harapannya kembali, tentu semua ini harus dilakukan dengan keterlibatan orangtua yang sangat penting perannya sebagai pendamping anak.

Kata Kunci: Peran Profesional, Kekerasan Seksual, Bantuan Psikologis

A. Pendahuluan

Pada saat sekarang, kita melihat dan mendengar baik secara langsung maupun melalui media elektronik tentang banyaknya kasus kekerasan seksual. Masalah ini tidak mengenal geografis, baik di kota maupun pedesaan kasus ini tetap terjadi dan mirisnya kebanyakan korban pada kejadian demikian merupakan anak dibawah umur. Beragam bentuk dalam kasus kekerasan seksual ini terjadi mulai dari paksaan sampai bujukan semata.

Indonesia pernah dikejutkan dengan berita yang beredar pada tahun 2014 tentang pengaduan orangtua kepada pihak berwajib terkait anaknya berjenis kelamin laki-laki telah mengalami tindak kekerasan seksual dan dugaan kasus ini terjadi di lingkungan sekolahnya sendiri dimana sekolah ini termasuk sekolah elite dan berstandar Internasional, dan mirisnya anak tersebut masih tingkat taman kanak-kanak. Selain itu, di daerah Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara sekitar Oktober lalu masyarakat setempat digemparkan kembali mengenai kasus serupa dan malangnya kejadian ini dilakukan oleh orang terdekat korban dirumahnya begitu menurut keterangan orang setempat serta berita yang beredar di media. Dan keterangan lebih lanjut pelaku telah diserahkan ke pihak berwajib.

Selain daripada hal diatas masih banyak lagi kejadian sama terkait anak sebagai korban kekerasan seksual dengan berbagai motif pelaku. Adapun pengertian pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual

yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan.

Kekerasan seksual pada anak tersebut mempunyai dampak yang besar dalam keberlangsungan kehidupan anak. Kekerasan seksual tersebut dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stres pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada seseorang atau tempat, gangguan tidur, agresif, menarik diri, somatisasi serta menurunnya kinerja disekolah. Dampak dari perilaku kekerasan seksual terhadap anak-anak tersebut cenderung merusak mental korban bahkan seringkali mengalami keterbelakangan mental.¹

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak KemenPPPA mencatat pada tahun 2020 jumlah kasus kekerasan pada anak dan perempuan mencapai 11.637 kasus, dari data ini maka kekerasan berupa kekerasan seksual dengan korban anak dan perempuan mencapai angka tertinggi pada tahun tersebut yaitu berkisar 7.191 kasus. Sedangkan ditahun dua ribu dua puluh satu sampai tigabulan Juni terdaftar 1902 beritakekerasan seksual pada anak dan perempuan. Selanjutnya jumlah total kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terkini ditahun 2021 sudah berada di angka 3.122 kasus.

Dengan maraknya kejadian tersebut, tentu menjadi pukulan buat kita semua terutama orangtua dan profesional seperti psikolog, konselor, dan pemerhati anak. Tentu hal ini tidak luput pula dari kajian pemerintahan kita seperti GFD dibentuknya Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak dan tidak hanya itu semakin berjalannya waktu semakin kompleks pula lah masalah berkenaan dengan hal ini sehingga dibentuk pula lah Lembaga Perlindungan Anak Indonesia LPAI sebagai organisasi pegiat perlindungan anak yang kelebagaannya terdaftar pada Kementerian Hukum dan Ham serta kepengurusannya diresmikan dengan Surat Keputusan Kementerian Sosial.

¹ Ullum Kusamangtyas, *Dampak Kesehatan Mental pada Anak Korban Kekerasan Seksual*, (Jurnal FKM UNJ, 2001), hlm 2.

Sebagai lembaga independen yang aktif menjalankan kegiatan pemenuhan hak dan kepentingan terbaik untuk anak.

Namun pada penelitian ini profesional yang dipaparkan adalah konselor dan perawat sesuai kapasitas penulis. Dan yang menjadi batasan pembahasan bantuan pada kasus kekerasan seksual pada anak kali ini adalah seputar bagian psikologis.

B. Pembahasan

Usia anak-anak disebut oleh ahli psikolog sebagai usia kelompok sebagai masa mempelajari dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang tinggi. Perkembangan yang utama berkisar seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan, sebagai usia menjelajah menunjukkan anak ingin mengetahui lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, serta bagaimana ia dapat menjadi bagian daripada lingkungannya. Salah satu cara yang umum menjelajahi lingkungan adalah dengan cara bertanya sehingga disebut juga periode ini sebagai usia bertanya. Yang paling menonjol dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain oleh karena itu dikatakan juga sebagai usia meniru. Namun meskipun kecenderungan ini kuat usia ini menunjukkan kreativitas dibandingkan usia lainnya sehingga ahli psikologi juga menandakan periode ini sebagai usia kreatif.

Pada masa awal kanak-kanak atau dikaitkan dengan masa sempurna setelah bayi dengan tugas mampu mengendalikan kotorannya dengan sempurna namun dimasa ini tugas perkembangannya tentang berkomunikasi dengan orang lain dan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain masih relatif rendah. Pada usia ini anak-anak juga sudah memiliki sedikit pemahaman tentang fakta di masyarakat namun masih minim untuk menghadapi fenomena sosial serta lingkungan fisik yang semakin luas dan baru sebagian kecil memiliki pemahaman tentang arti sopan santun seksual. Masih diragukan apakah mereka mengerti mengenai penampilan seks yang benar, dan mereka hanya sedikit yang mengerti tentang perilaku seks yang benar.

Salah satu hal terpenting namun sulit bagi anak adalah tugas perkembangan belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara saudara kandung, dan orang lain. Sebab masa bayi sebelumnya adalah hubungan ketergantungan dengan orang lain dan harus diganti dengan belajar memberi kasih sayang. Pada perbedaan seks maka masa awal kanak kanak harus mempelajari keterampilan dan sosial budaya sesuai gender.²

1. Minat Terhadap Seks pada Masa Anak Anak

Keingintahuan mengenai asal usul bayi sangat besar pada anak anak dan mereka banyak bertanya mengenai masalah ini. Beberapa anak yakin bahwa bayi datang dari surga. Pada saat seperti ini tentu peran orangtua penting untuk menjawab perihal ini agar anak tidak menghadapi kebingungan berkepanjangan. Kita sebagai orangtua diharapkan dapat bersikap bijaksana dalam menyikapi pertanyaan pertanyaan seputar ini. Ada beberapa tipe orangtua dalam menyikapinya mulai dari menjawab dengan mengandalkan imajinasi anak seperti mengatakan anak turun dari pesawat dan bahkan hal tidak masuk akal lainnya seperti anak keluar dari bulu bambu. Pada tipe kedua ada beberapa orangtua memilih untuk menjelaskan dengan sebenarnya menggunakan bahasa yang paling sederhana yang mudah dimengerti anak.

Banyak anak memperlihatkan minat mereka terhadap seks dengan membicarakannya dengan teman teman bermain kalau tidak ada orang dewasa, dengan melihat gambar gambar pria dan wanita dewasa dalam pose yang merangsang, bermain seks dengan teman sejenis ataupun lawan jenis dan dengan masturbasi. Karena banyak orangtua yang tidak faham dan mengerti akan fase anak ini dan tidak tahu bagaimana cara menyikapinya bahkan dianggap sebagai perbuatan nakal dan jahat sehingga aktivitas ini biasanya dilakukan secara sembunyi sembunyi.³

2. Penggolongan Peran Seks

Dalam tahap perkembangan pola ini, anak diharapkan menguasai dua aspek penting dari penggolongan peran seks yaitu belajar bagaimana melakukan

²Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology, Psikologi Perkembangan*, Jakarta Penerbit Erlangga, 1980, hlm 111-116

³*Ibid.*, hlm 128

peran seks yang tepat dan menerima kenyataan bahwa ia harus menyesuaikan dengan stereotip peran seks yang disetujui kalau ingin mendapatkan penilaian sosial dan juga penerimaan sosial yang baik. Timbulnya kegagalan akan menyulitkan penyesuaian diri dengan kelompok teman temannya sekalipun sangat penting dalam kehidupan sosial anak yang lebih besar. Anak menemukan bahwa ciri kepribadian tertentu dan pola perilaku diasosiasikan dengan seks tertentu dan ciri yang lain diasosiasikan dengan seks yang berlawanan. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak sebagian besar anak sudah dapat mengimbangkan stereotip peran seks dengan cukup baik.

Pada masa akhir kanak-kanak kekuatan penting dalam penggolongan peran seks ini adalah guru-guru dan pelajaran-pelajaran sekolah, karena martabat yang diperoleh bila terikat dengan peran guru. Berbagai media massa juga berperan penting. Seperti diterangkan oleh Nolan dan kawan-kawan, secara diam-diam anak-anak belajar dari televisi bahwa anak laki-laki lebih berharga daripada anak perempuan terlebih pada urusan pekerjaan umumnya anak laki-laki digambarkan sebagai orang yang mengarahkan tugas sehingga pengaruh penggolongan peran seks ini berasal dari tekanan teman-teman sebaya.⁴

C. Kekerasan Seksual

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Adapun bentuk pelaku kekerasan seksual terhadap anak ada beberapa seperti sodomi, perkosaan, pelecehan seksual, incest.

- a. Sodomi merupakan tindakan seksual penetrative, dimana puncak kepuasan seksual dilakukan secara oral atau anal. Perilaku kejahatan seksual ini dilakukan oleh sesama lelaki. Dan biasanya dilakukan oleh lelaki dewasa terhadap anak lelaki yang belum dewasa.
- b. Perkosaan adalah serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan memakai penis ke arah vagina atau alat tubuh lainnya seperti mulut dan tangan. Serangan melibatkan tekanan psikologis korban, ancaman dan kekerasan.

⁴*Ibid.*, hlm 129

- c. Pelecehan seksual adalah tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Termasuk mainan mata, siulan, colekan, sentuhan dibagian tubuh, mempertunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.
- d. Incest merupakan kekerasan seksual dimana korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti, dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orangtua atau ayah tiri, kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak.⁵

Motif pelaku dalam melakukan tindak kekerasan seksual terhadap anak bermacam macam seperti tersedianya peluang dalam arti pelaku dan korban berada dalam lingkungan yang sepi serta persepsi yang buruk dari pelaku yang sudah lama terbentuk sehingga menimbulkan keinginan bagi pelaku untuk memulai tindak kejahatannya. Namun alasan apapun dan motif apapun maka tindak kekerasan seksual khususnya pada anak adalah tindakan yang dikecam tidak manusiawi jauh dari norma-norma sebagai manusia, sehingga hal ini perlu dibersihkan dari masyarakat Indonesia pada umumnya dan diajarkan cara melindungi diri sedari dini dari hal tersebut pada anak-anak khususnya.

Ada beberapa alasan mengapa anak lebih rentang terhadap kejahatan seksual, yang pertama adalah ukuran keterbatasan fisiknya. Anak dipandang sebagai subjek lemah yang memiliki keterbatasan fisik, psikis, sosial dan intelektual karena masih dalam proses tumbuh kembang. Selain itu, usia yang tergolong masih muda juga membuat anak kurang mampu mengenali dan menganalisis kondisi bahaya disekitarnya karena belum memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman untuk menyesuaikan pengendalian diri.⁶

⁵Ruwanti Wulandari, Jaja Suteja, *Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak KSA*, Prophetic. Professional, Emphaty and Islamic Counseling Journal, hlm 7

⁶Alivia Salina, *Perkembangan Anak Korban Kekerasan Seksual*, (Skripsi Fisip USU Medan, 2021), hal 17

Berkaitan dengan pola kekerasan seksual pada anak, jarang sekali pelaku menggunakan kekuatan fisik secara langsung. Sebagian besar pelaku menggunakan manipulasi, penipuan, ancaman kekerasan untuk memperoleh kepatuhan anak. Anak belum mampu berpikir bijaksana dan secara tipikal patuh pada otoritas orang dewasa. Anak dapat dengan mudah diarahkan atau dimanipulasi oleh orang dewasa yang tidak bertanggung jawab, terutama bila pelaku adalah orang yang dipercaya anak. Ancaman kekerasan akan digunakan pelaku terhadap anak jika bujukan atau penipuan gagal membuat anak patuh.

Ada berbagai faktor resiko atau berbagai kondisi yang dipandang rentan menjadikan anak mengalami kekerasan seksual. Faktor resiko pertama adalah usia. Berbagai riset menunjukkan bahwa anak praremaja (usia 8-12 tahun) paling beresiko mengalami kekerasan seksual. Peningkatan resiko mulai terjadi pada usia 6 tahun, tetapi peningkatan yang sangat dramatis terjadi pada usia 10 tahun. Selanjutnya anak perempuan empat kali lebih beresiko dibanding anak laki-laki. Selain itu, kekerasan seksual pada anak juga berkaitan dengan keluarga. Faktor resiko yang berkaitan dengan keluarga antara lain keluarga tanpa ayah kandung, keluarga yang ibunya sibuk bekerja diluar rumah, keluarga yang orangtuanya mengalami konflik, serta keluarga yang anak-anaknya memiliki relasi buruk dengan orangtuanya.⁷

D. Gangguan Psikologis pada Anak Korban Kekerasan Seksual

Gangguan psikologis sebagai akibat dari korban kekerasan seksual bisa pada beberapa hal termasuk gangguan secara fisik maupun psikis, pada bagian fisik bisa terjadi cedera dibagian tertentu terutama bagian sensitif atau vital dan tidak tertutup kemungkinan pada bagian-bagian tubuh lainnya, dimana hal demikian dapat mengganggu aktivitas gerakan korban. Selain itu gangguan yang terjadi adalah gangguan psikis atau psikologis dan hal inilah yang merupakan pokok bahasan kali ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa kondisi psikologis adalah keadaan mental seseorang yang tidak dapat dilihat secara langsung

⁷ Kartika Nur Fathiyah, *Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak*, (Jurnal Paradigma No 09 2010), hlm 7-8.

sebagaimana kondisi jasmani. Kondisi psikologis sebagaimana gambaran perasaan, suasana hati dapat tertuang melalui banyak kondisi seperti marah, sedih, kecewa, menyesal, stres, depresi, dan sebagainya sebagai manifestasi gambaran emosi.

Kondisi psikologis dapat terganggu jika tidak sesuai harapan yang diinginkan dan jika seseorang mengalami gangguan termasuk korban kekerasan seksual. Pada korban kekerasan seksual kondisi psikologis berupa menarik diri dari sosial, ketakutan, kecemasan, putus asa, dan tidak memiliki harapan masa depan kerap terjadi sebab kejadian yang menimpa korban.

Selain daripada itu masih ada beberapa yang mungkin terjadi sebagai akibat dari korban kekerasan seksual terutama pada anak-anak baik itu dari sisi sosial. Anak-anak korban kekerasan seksual akan mengalami hambatan-hambatan yang berkepanjangan dan sangat mengganggu diri anak jika hal tersebut tidak segera diatasi dengan tepat. Dukungan dari pihak-pihak tertentu sangat dibutuhkan terutama orangtua sebagai bagian terdekat dari anak. Peran orangtua bahkan lebih penting dari seorang konselor namun konselor disini sebagai peran pembantu dalam mengatasi gangguan psikologis korban kekerasan seksual tersebut.

Pada kondisi psikologis korban kekerasan seksual maka Freud sebagai pemuka teori yang paling banyak digunakan dalam mengemukakan hal-hal berkaitan kasus kekerasan seksual menjelaskan bahwa permasalahan yang ada pada masa dewasa dapat ditelusuri dari konflik-konflik yang belum selesai dari tahap tertentu di masa anak-anak dan remaja. Pengalaman yang menakutkan tidak dapat terintegrasi dengan baik dalam ingatan karena hal tersebut tidak terbawa dalam kondisi sadar dan individu cenderung melakukannya tanpa sadar. Jika kekerasan seksual dianggap sebagai sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan. Mereka akan berusaha untuk mengabaikan, melupakan, dan menekan ke alam tidak sadar.

Teori psikoanalisa juga menjelaskan bahwa munculnya simtom-simtom yang ada pada individu merupakan salah satu bentuk kecemasan dan ketegangan (konflik) yang ditekan (*refress*). Freud memandang kecemasan (*anxiety*) sebagai salah satu bentuk ekspresi dari munculnya konflik, dan perasaan ini berkaitan

dengan pengalaman traumatis yang dialami individu. Pada sebagian individu yang mengalami gangguan, simtom berkembang secara mendadak dalam bentuk akut setelah beberapa kejadian yang mencolok berpengaruh terhadap diri individu. Konflik-konflik yang terjadi pada individu membuatnya sangat sensitif terhadap suatu peristiwa dan hal itu dipengaruhi oleh *traumatic event* yang mempengaruhi fungsi ego. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran individu yang diterapkan dalam sebuah *conditioning event*, artinya sebuah tingkah laku atau respon yang cenderung diulangi oleh individu karena mendapatkan *reinforcement* atau penguatan yang dapat memuaskan beberapa motifnya yang tidak terpenuhi. Jika dampak *conditioning event* ini mengarah pada perilaku yang maladaptif, maka sistem ego individu tersebut lemah atau kurang sempurna.⁸

E. Konselor sebagai Peran Profesional

Konselor adalah seorang profesional yang memberikan bantuan kepada klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mengoptimalkan potensi diri, serta membuat perencanaan-perencanaan kedepan dalam proses konseling guna mendapatkan tujuan yang ingin dicapai sesuai harapan klien.

Seseorang dapat dikatakan profesional apabila telah melalui berbagai persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan dan mampu mengemban profesi tersebut sesuai harapan serta meningkatkan kualitas diri baik berupa kemampuan praktik disertai bukti lisensi dan sertifikasi. Dikatakan oleh Sofyan Willis, 2007 bahwa ada kriteria seorang konselor yang tidak kalah penting dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh yaitu kualitas pribadi seorang konselor yaitu segala aspek kepribadian konselor.⁹

Suatu proses konseling ditentukan oleh kehandalan konselor dalam melakukan wawancara konseling. Wawancara konseling adalah suatu kegiatan yang unik dan berbeda sama sekali dari wawancara biasa misalnya oleh para wartawan. Kekuatan utama wawancara konseling tergantung pada kreativitas dan

⁸ Cystarini Dain Samodrai & Ira Pramasastri, *Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual Masa Anak*, (Jurnal Psikologi Klinis Indonesia 2019, Vol 4, No2), hal 3

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung, Alfabeta, 2004, hlm

kemampuan membuat keputusan dari seorang konselor. Disamping itu, pada pihak klien harus ada rasa terlibat, terbuka, dan mampu mengambil keputusan. Konselor yang efektif adalah yang memiliki kreatifitas dan generativitas tinggi dalam wawancara konseling dan dalam merespon klien.¹⁰

F. Konseling Individu sebagai Karakteristik Konseling Bantuan

Sekilas terlihat jelas pengertian konseling individu yaitu pertemuan konselor dan klien secara individu, namun lebih daripada itu konseling individu adalah pertemuan yang mengharapkan adanya hubungan rapport, sehingga klien mampu mengatasi masalah masalah yang dihadapinya, mengoptimalkan potensi dirinya serta menunjang tumbuhnya kreatifitas dan produktifitas. Konseling individu adalah kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam kasus kekerasan seksual maka karakteristik konseling individual disini berupa bantuan sebab korban disini adalah usia anak dimana anak dalam fase perkembangannya belum mampu menyembuhkan kondisi psikologisnya sendiri tanpa bantuan profesional dan bimbingan orangtua tentunya.¹¹

Sehingga hubungan dalam konseling adalah hubungan yang bertujuan untuk membantu, konseling didesain untuk membantu klien dalam memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap suatu masalah yang sedang mereka hadapi melalui pemecahan masalah dan pemahaman karakter dan perilaku klien. Selain hubungan rapport, konselor perlu menunjukkan sikap empati, bersikap hangat, terbuka, bersahabat, peduli, dan jujur, serta objektif dalam memandang permasalahan klien. Konselor mencoba untuk berfikir dan merasakan segala sesuatunya bersama klien.¹²

Dalam memulai konseling sebagai bantuan juga diperlukan konseling sebagai pendidikan seks yang merupakan pengetahuan tentang reproduksi secara sehat dan seputar aktifitas seksual yang dibenarkan. Pada usia 0-2 tahun anak sudah memiliki kemampuan mengenali kelamin mereka dan membedakan antara pria dan wanita dari karakteristik fisik, pada usia 0-5 tahun anak sudah seharusnya memahami konsep reproduksi paling sederhana bahwa jika seorang pria dan

¹⁰*Ibid.*, hlm 134

¹¹*Ibid.*, hlm 46

¹²Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Jogjakarta, IRCiSoD, 2012, hlm 50

wanita bersama maka mereka dapat menciptakan bayi. Pada usia 6-8 tahun anak sudah seharusnya memahami bahwa akan terjadi perubahan pada fisik mereka menginjak usia pubertas. Pada usia 9-12 tahun anak harus mulai memahami konsep hubungan antar lawan jenis yang baik dan tepat, mereka harus faham konsekuensi dari tindakan mereka. Menginjak usia 13-18 tahun anak cenderung tertutup perihal perbincangan yang menyangkut seks, namun jika orangtua telah membiasakan pembicaraan ini dari awal, anak akan lebih nyaman dan terbuka. Metode konseling pendidikan seks pada anak meliputi eliminasi bahasa, yaitu cara menyampaikan informasi dengan menggunakan kata-kata secukupnya dan tepat sasaran. Dalam hal ini konselor harus pandai dalam mengubah kata-kata agar mudah dipahami oleh anak.¹³

G. Psikoanalitik sebagai Pendekatan dalam Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual

Psikoanalisis merupakan terapi yang berdasarkan tiga sumber sistem yaitu id, ego dan superego, dimana ketiganya merupakan satu kesatuan atau saling terhubung, id merupakan tempat bersemayam naluri bersifat tidak logis, amoral serta didorong oleh suatu kepentingan. Sedangkan ego merupakan bagian untuk inteligensi dan rasionalitas yang menjembatani sinyal-sinyal tidak tepat yang berasal dari id. Sementara superego merupakan bagian logis sesuai moral dan etika yang menimbang baik buurknya serta benar atau salahnya suatu keadaan.

Adapun untuk masalah kekerasan seksual, kita bisa menggunakan pendekatan psikoanalisis sebagai upaya membantu menyembuhkan luka klien termasuk usia anak-anak dimana dalam pendekatan psikoanalisis terdapat beberapa teknik yang bisa dipakai diantaranya analisis mimpi, resistensi, transferensi.

Analisis mimpi adalah sebuah prosedur yang penting untuk menyingkap bahan yang tak disadari dan memberikan kepada klien pemahaman atas beberapa area masalah yang tidak terselesaikan. Selama tidur, pertahanan-pertahanan melemah, dan perasaan-perasaan yang direpresimuncul ke permukaan. Freud

¹³ Op.Cit, Ruwanti Wulandari, hal 14-15.

memandang mimpi-mimpi sebagai jalan istimewa menuju ketaksadaran, sebab melalui mimpi-mimpi itu hasrat-hasrat, kebutuhan-kebutuhan, dan ketakutan-ketakutan yang tak disadari, diungkapkan.

Resistensi merupakan perwujudan dari pendekatan-pendekatan defensif klien yang biasa dalam kehidupan sehari-harinya, resistensi harus dilihat sebagai alat bertahan terhadap kecemasan, tetapi menghambat klien untuk mengalami kehidupan yang lebih memuaskan.

Transferensi merupakan inti dari terapi psikoanalitik. Transferensi menjejewantahkan dirinya dalam proses terapeutik ketika urusan yang tak selesai di masa lampau klien dengan orang-orang yang berpengaruh menyebabkan dia mendistorsi masa sekarang, dalam hubungan dengan analis klien mengalami kembali perasaan-perasaan menolak dan membenci sebagaimana yang dulu dirasakannya terhadap orangtuanya. Singkatnya, efek-efek psikopatologis dari hubungan masa dini yang tidak diinginkan dihambat oleh penggarapan atas konflik emosional yang sama yang terdapat dalam hubungan terapeutik dengan analis.¹⁴

Konselor sebagai profesi penolong dapat menjadikan teknik psikoanalitik ini sebagai acuan dalam memahami diri klien, mempelajari tahap-tahap perkembangan pada manusia khususnya pada anak-anak dengan memasukkan tehnik ini dalam proses konseling. Pada psikoanalitik ada beberapa metode yang bisa digunakan diantaranya asosiasi bebas, penafsiran mimpi, analisis resistensi dan transferensi dan pada saat yang sama kita juga bisa menggabungkan sumbangan dari aliran lain, khususnya dari para neo- Freudian yang menekankan faktor-faktor sosial budaya dalam perkembangan kepribadian.

H. Pandangan Islam pada Anak Korban Kekerasan Seksual

Anak dengan kondisi demikian tentu membuat kita merasa sedih, marah, patah hati dan sangat prihatin terhadap kondisi tersebut, apalagi orangtua anak tentu sangat terpukul dengan kejadian seperti ini namun berlarut larut juga tidak ada gunanya sebab si anak juga membutuhkan penanganan yang tepat serta

¹⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung Pt Eresco, 1988, hlm 42-43

dukungan dan semangat terutama dari orangtua. Tentu dalam kasus seperti ini orangtua sangat diharapkan perannya. Sebelum penyelesaian masalah pada anak korban seksual terlebih dahulu akan dipaparkan upaya pencegahan terjadinya kasus tersebut.

Islam merupakan ajaran yang kompleks, dalam hal pendidikan anak maka ajaran Islam mengajarkan banyak ilmu yang bermanfaat dengan tujuan selamat dunia dan akhirat. Tentu semua ajaran Islam harus dipelajari dan dipahami orangtua selaku guru pertama anak. Berikut Pendidikan Islam pada anak yang dapat kita terapkan guna mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual.

1. Mengajarkan menutup aurat pada anak
2. Memberikan pemahaman agar tidak mudah berbaur dengan lawan jenis
3. Mengajarkan anak agar berani berkata tidak, berteriak dan meminta tolong saat diajak orang yang tidak dikenal
4. Memberikan pemahaman pada anak agar menolak untuk dipangku oleh laki laki dewasa tanpa izin ibunya
5. Menolak pemberian jajan, mainan oleh orang tak dikenal khawatir yang demikian merupakan iming iming pembusuan supaya anak dengan gampang dibawa
6. Mengajak anak bercerita dan bertanya apa yang dia alami saat berada diluar jangkauan ibunya seperti bermain diluar maupun di lingkungan sekolah atau lingkungan megajinya.
7. Menanggapi dengan cermat apa yang anak ceritakan
8. Teliti terhadap bagian sensitif anak dan kondisi psikologis anak
9. Tidak membiarkan anak tanpa pengawasan orangtua terutama ibunya
10. Mengetahui latarbelakang atau kondisi psikologis pengasuh atau babysitter anak
11. Memperhatikan lingkungan sekitar anak berada
12. Mengajarkan anak untuk selalu berdoa memohon perlindungan dari Allah swt dimanapun berada
13. Sebagai orangtua kita juga seharusnya mendoakan keselamatan dan perlindungan anak kita pada Allah swt semoga dijauhkan dari orang orang yang berniat buruk terhadapnya.

Dengan upaya pencegahan diatas kita harapkan semoga anak bisa terhindar dari kasus kekerasan terutama kekerasan seksual namun apabila

kasus kekerasan seksual sudah menimpa korban ataupun anak maka adapun hal hal yang bisa kita lakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mengajak anak untuk bersedia menceritakan apa yang ia alami
- b. Langsung membuat laporan ke pihak berwajib
- c. Memeriksa secara medis untuk menyembuhkan apabila ditemui luka pada bagian tubuh anak termasuk bagian sensitifnya serta memastikan anak dalam kondisi sehat
- d. Membawa anak ke psikolog guna membantu menyembuhkan trauma si anak
- e. Tidak menceritakan hal tersebut kepada siapapun guna menjaga keberlangsungan hidup anak dengan normal
- f. Tanggap sebagai orangtua
- g. Selalu mendampingi anak terutama selama proses penanganan kejadian berlangsung
- h. Sabar dalam proses penyembuhan luka badan maupun trauma psikologis anak
- i. Tetap memikirkan masa depan anak dengan baik
- j. Memohon pertolongan dari Allah swt

Sebagai orangtua tentu merasakan kesedihan mendalam dan marah yang teramat besar namun jika kondisi demikian terus dibiarkan akan dikhawatirkan orangtua tidak bisa sepenuhnya melakukan pendampingan dengan baik pada anak. Maka alangkah baiknya jika orangtua meyakini bahwa semua terjadi atas kehendak Nya, bersabar dalam ujian, yakin bahwa dengan kejadian berikut akan ditemukan hikmah atau pelajaran berharga untuk kedepannya, serta bersabar dalam menghadapinya

I. Penutup

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa peran profesional dalam membantu mengatasi gangguan psikologis pada anak korban kekerasan seksual dapat dilakukan berbagai hal dengan menerapkan langkah langkah terapi konseling, pada kasus ini konseling psikoanalitik adalah pilihan yang tepat sebab berbanding lurus dengan latarbelakang masalah dalm kondisi psikologis. Dengan penerapan langkah bantuan ini diharapkan anak dapat sembuh dari trauma yang dihadapinya, bisa melanjutkan kehidupannya kembali sesuai dengan yang diharapkan serta tetap mampu membuat perencanaan masa depannya kembali.

Daftar Pustaka

Kusamaningtyas, Ullum. "Dampak Kesehatan Mental pada Anak Korban Kekerasan Seksual". *Jurnal FKM UNJ*. 2001.

.Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology, Psikologi Perkembangan*, Jakarta Penerbit *Erlangga*. 1980

Ruwanti Wulandari, Jaja Suteja, *Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak KSA*, Prophetic. Professional, Emphaty and Islamic Counseling Journal Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung, Alfabeta, 2004

Salina, Alivia. *Perkembangan Anak Korban Kekerasan Seksual*. Skripsi Fisip USU Medan. 2021.

Nur Fathiyah, Kartika. "Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak". *Jurnal Paradigma* No 09. 2010.

Dain, Cystarini Samodrai dan Pramasastri, Ira. "Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual Masa Anak". *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*. Vol 4, No 2. 2019.

Willis Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2004.

Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD. 2012.

Corey, Gerald. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Pt Eresco. 1988.